

**PENERAPAN *MINUS ONE* DALAM PEMBELAJARAN BAND
PADA SISWA PIANO POP DI SEKOLAH MUSIK INDONESIA
YOGYAKARTA**

JURNAL
Program Studi S-1 Pendidikan Musik



Disusun oleh
Alfando Nugroho Saputro
NIM 17101190132

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Genap 2021/2022

Penerapan *Minus one* dalam Pembelajaran Band Pada Siswa Piano Pop di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta

Alfando Nugroho Saputro¹, Tri Wahyu Widodo² dan Oriana Tio Parahita Nainggolan³

¹²³ Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
alfannugroho19@gmail.com; triwahyuwido@isi.ac.id; orianatioparahitangl@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan *minus one* sebagai upaya untuk menggantikan band dalam mendukung pembelajaran band yang terhambat selama masa pandemi. Ketetapan pemerintah yang melarang kegiatan dengan mengumpulkan banyak orang membuat pembelajaran band tidak dapat diadakan karena dikhawatirkan akan menyebabkan penyebaran virus covid-19. Media audio *minus one* dapat menghadirkan suasana seperti bermain dalam sebuah band, meskipun hanya berupa audio saja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh data mengenai fenomena yang terjadi dilapangan untuk mendapatkan data yang detail dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta. Responden penelitian ini terfokus pada dua siswa piano pop yang mengikuti kelas band. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *minus one* dinilai efektif dalam menggantikan band. *Minus one* dapat menggantikan band sehingga siswa dapat mendengarkan suara instrumen lainnya agar dapat mengikuti ketukan drum dan *chord progression* dalam pembelajaran band

Kata kunci: *Minus one*; piano pop; band; SMI Yogyakarta

Abstract

This study aims to apply *minus one* as an effort to replace bands in supporting band learning that has been hampered during the pandemic. A government decree banning activities by gathering large numbers of people made band learning unable to be held because it was feared that it would cause the spread of the covid-19 virus. *Minus one* audio media can present an atmosphere like playing in a band, even if it is only audio. This research uses qualitative research methods with a descriptive approach to obtain data on phenomena that occur in the field to obtain detailed and in-depth data. This research was conducted at the Indonesian School of Music Yogyakarta. Respondents to the study focused on two pop piano students taking band classes. The results of this study showed that *minus one* was considered effective in replacing bands. *Minus one* can replace the band so that students can listen to the sounds of other instruments in order to follow the beats of drums and *chord progressions* in band learning. **Keywords:** Design; arrangements, extracurricular; drumband; Mentally impaired

Keywords: *Minus one*; piano pop; band; SMI Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 membuat perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia saat ini. Salah satunya dalam sistem pendidikan. Pandemi covid-19 mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan atau biasa disebut pembelajaran online). Kondisi ini membuat pengajar atau guru harus melakukan inovasi dan adaptasi dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran (Herliandry et al., 2020). Hal ini berpengaruh terhadap semua proses pembelajaran, baik pembelajaran formal dan pembelajaran non-formal. Salah satu lembaga pembelajaran non-formal adalah Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta. Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta pada laporan ini disingkat dengan nama SMI Yogyakarta.

Semenjak pandemi covid-19, kegiatan pembelajaran di SMI Yogyakarta sempat terganggu bahkan sempat diberhentikan untuk sementara pada saat adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat. Kemudian pada tanggal 1 April 2020 SMI Yogyakarta memutuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring agar siswa tetap bisa berlatih meskipun dari rumah melalui zoom meeting. Seiring berjalannya waktu, diimbangi dengan menurunnya angka penyebaran covid-19 di Yogyakarta, pada bulan Agustus 2020 SMI Yogyakarta kembali membuka kegiatan pembelajaran secara luring (luar jaringan atau yang biasa disebut pembelajaran *offline*) dengan protokol kesehatan yang ketat sesuai aturan pemerintah. Awalnya, proses pembelajaran kurang berjalan baik karena orang tua belum mengizinkan anaknya berlatih langsung atau secara tatap muka dengan guru. Tetapi pada awal bulan Januari tahun 2021 perlahan orang tua kembali mengizinkan anaknya

untuk berlatih secara tatap muka sehingga perlahan proses pembelajaran di SMI Yogyakarta bisa kembali normal.

Sampai bulan November 2021, proses pembelajaran di SMI Yogyakarta sudah kembali normal dengan tetap memerhatikan protokol kesehatan yang ada. Namun untuk sementara ini, program *group class* masih ditiadakan karena dalam kelas ini akan mengumpulkan beberapa siswa yang tentunya akan menyebabkan kerumunan yang akan beresiko menyebarkan virus covid-19. *Group class* merupakan salah satu program SMI Yogyakarta dimana siswa akan dilatih untuk bermain bersama atau berkolaborasi dengan siswa dari kelas instrumen yang berbeda. Siswa diberikan kesempatan untuk saling berinteraksi dan berkoordinasi dalam kegiatan berkelompok. Secara musikal anak dilatih untuk mendengarkan instrumen yang lain dalam sebuah band dan diajarkan untuk menciptakan sebuah harmoni dalam kelompok band.

Namun karena program *group class* yang ditiadakan saat ini, siswa kehilangan wadah atau kesempatan untuk belajar bermain musik secara berkelompok. Roberto Kurniawan Potela atau yang biasa disapa Mr. Etok adalah guru piano di SMI Yogyakarta memanfaatkan media audio berupa *minus one* dalam proses pembelajaran *private class* instrumen piano di kelasnya. *Minus one* diharapkan dapat membuat siswa merasakan sedang bermain musik secara bersama-sama dengan instrumen lainnya meskipun hanya berbentuk audio. *Minus one* adalah sebuah lagu dimana satu *track* instrumen atau vokal dihilangkan dengan tujuan untuk melatih memainkan instrumen atau kemampuan menyanyi, atau menyajikan lagu-lagu yang merupakan sebuah karya musik untuk

dinyanyikan dan dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu (Banoë, 2003).

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti, *minus one* dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam pembelajaran band selama masa pandemi sehingga pembelajaran dapat tetap berlangsung dengan baik. Penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut penggunaan *minus one* dalam pembelajaran band pada siswa piano pop di SMI Yogyakarta. Penelitian ini akan mendeskripsikan proses dan hasil dari pembelajaran band dengan *minus one* pada siswa piano pop di SMI Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Musik Indonesia Yogyakarta atau biasa disingkat SMI Yogyakarta. SMI Yogyakarta berlokasi di Ruko Gemangan, Jl. Monjali No. 3-4 Km. 5,5 Gemangan, Sinduadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena SMI Yogyakarta memiliki program *group class* pada program pembelajarannya. Hambatan yang terjadi dalam *group class* juga menjadi urgensi penelitian ini agar dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada. Fasilitas dalam kelas pembelajaran di SMI Yogyakarta yang dilengkapi dengan komputer dan *speaker* juga mendukung untuk penerapan *minus one* dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pendekatan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013). Pada penelitian deskriptif kualitatif peneliti akan memotret peristiwa yang

terjadi kemudian menggambarkan sebagaimana adanya sehingga penelitian bersifat faktual sebagaimana adanya (Soendari, 2012). Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti akan mengamati secara langsung bentuk penerapan *minus one* untuk pembelajaran band di SMI Yogyakarta, untuk memperoleh data itu peneliti harus mengamati dan mengumpulkan data langsung mengenai fenomena yang terjadi dilapangan untuk mendapatkan data yang detail dan mendalam. Selain itu, untuk mengetahui apakah *minus one* dapat menggantikan pembelajaran band, peneliti akan mendeskripsikan pandangan realistik dari narasumber yang tidak bisa diukur secara numerik.

Responden penelitian ini terdiri dari dua siswa, yang pertama siswa laki-laki bernama Daniel Adhika Dhamma atau biasa disapa Kaka yang berusia 18 tahun dan yang kedua siswa perempuan bernama Aulia Zahrotus Zita atau biasa disapa Aulia yang berusia 11 tahun. Alasan peneliti dalam menentukan kedua responden ini adalah agar proses penelitian dapat berjalan dengan lebih efisien dan efektif karena sumber data yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu siswa yang mengikuti *group class* dan belajar piano pop.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah lembar wawancara, buku catatan proses penelitian, dan *smartphone* untuk mendokumentasikan proses penelitian, baik berupa rekaman suara, rekaman video, dan foto. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumentasi, dan melakukan studi pustaka untuk mencari data-data atau bahan referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data ini

bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi dari obyek penelitian secara detail.

Proses metode penelitian yang terakhir merupakan proses analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, buku catatan penelitian dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Analisis data kualitatif bersifat induktif, yang artinya berdasarkan data yang diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis data dimulai dengan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum dan memilih fokus pada hal-hal pokok. Mereduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk memilah data yang diperlukan dan relevan dengan penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti akan memaparkan poin utama yang terdapat pada materi dalam proses pembelajaran band pada siswa piano pop di SMI Yogyakarta.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Penyajian data dituliskan secara terstruktur dan sistematis sehingga menghasilkan data yang sederhana dan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan sesuai topik penelitian. Kemudian tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.

Tahap menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap terakhir dalam menganalisis data. Setelah data direduksi dan disajikan secara naratif, data tersebut akan dianalisis untuk mencari makna data dan menarik kesimpulan meskipun masih bersifat samar. Selanjutnya, data yang telah disajikan dan disimpulkan akan diverifikasi

kembali untuk melihat keakuratan dan keorisinalitasan data tersebut. Peneliti akan menyimpulkan hasil dari data-data penelitian yang ada kemudian akan disusun secara sistematis dan dianalisis kembali dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan data yang valid dan reliable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati proses penelitian dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Pengajar berperan penuh dalam mengajar dalam pembelajaran yang berlangsung selama kurang lebih 45 menit selama 4 pertemuan. Observasi pertama peneliti dilakukan pada bulan Agustus 2021 dengan tujuan untuk mengamati secara langsung mengenai lokasi penelitian, proses pembelajaran, dan menganalisis serta menentukan fokus penelitian. Peneliti menemukan hambatan bahwa selama masa pandemi, kelas band atau biasa disebut group class di SMI Yogyakarta harus dihentikan untuk sementara. Hal ini dikarenakan selama masa pandemi dilarang untuk melakukan kegiatan yang menyebabkan kerumunan atau bertemunya banyak orang dalam satu ruangan.

Akibat dihentikannya group class siswa tidak mendapat wadah dan materi dalam bermain musik secara bersama-sama atau dalam band. *Minus one* dinilai akan menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Peneliti pun tertarik untuk meneliti dan menganalisis apakah *minus one* bisa menjadi pengganti dari band. Setelah menentukan fokus penelitian, peneliti mengajukan izin kepada pihak SMI Yogyakarta untuk melakukan penelitian. Setelah mendapat izin dari pihak SMI Yogyakarta, peneliti menentukan objek yang

akan diteliti hingga didapatkannya dua sampel penelitian, yaitu Aulia yang berjadwal les setiap hari Selasa jam 13.00 dan Kaka yang berjadwal les setiap hari Sabtu jam 11.00.

Dalam proses penelitian ini menggunakan dua jenis *minus one* yang berbeda. *Minus one* yang dibuat atau dirancang sendiri dan *minus one* yang diunduh dari *Youtube* untuk mengetahui perbedaan dari kedua *minus one* ini. *Minus one* yang akan dirancang oleh guru adalah lagu yang berjudul "This Love" yang dipopulerkan oleh Davichi. Lagu ini merupakan materi lagu untuk Aulia. Sedangkan Kaka akan mempelajari lagu "Satin Doll" karya Duke Ellington yang bergenre *jazz standart*. Materi lagu ini menggunakan *minus one* yang diunduh dari *Youtube*. Kedua siswa ini memainkan lagu yang berbeda karena dalam kelas piano pop di SMI Yogyakarta siswa dapat memilih lagu yang ingin dipelajari sesuai keinginannya, namun tetap sesuai *grade* dan *genre* yang sedang dipelajari.

Perancangan *minus one* untuk lagu "This Love" mengacu pada lagu aslinya, dengan nada dasar A Mayor, sukat 4/4, dan tempo 60 bpm. Pembuatan *minus one* ini menggunakan DAW (*Digital Audio Workstation*) Mixcraft 8 dengan bantuan *MIDI Controller*. Urutan dalam *minus one* lagu ini adalah *intro*, *verse*, *reffrain*, *bridge*, *reff*, lalu diakhiri dengan *coda*. Berikut merupakan uraian proses perancangan *minus one* lagu "This Love":

a. Mengisi instrumen drum

Pembuatan pola permainan drum menggunakan *VSTi* (*Virtual Studio Technology Instrument*) yang sudah tersedia. Ritme drum pada lagu ini menggunakan pola ritme 16 *beat*.

b. Mengisi instrumen bass elektrik

Pada proses ini tidak menggunakan instrumen bass elektrik, tetapi menggunakan *MIDI Controller* yang kemudian menggunakan *VSTi* untuk merubah suaranya menjadi suara bass elektrik.

c. Mengisi instrumen piano

Instrumen piano disini berperan sebagai pengiring atau *rhythm section* karena siswa pada lagu ini nanti akan memainkan melodi utama dari lagu tersebut atau bermain secara solo piano. Agar suara piano tidak bertabrakan dengan suara piano siswa, maka pada bagian ini piano menggunakan *voice* elektrik piano.

d. Menambahkan *filler*

Setelah pembuatan *rhythm section*, *minus one* ini dirasa masih terlalu kosong atau sepi, oleh karena itu, pengajar menambahkan *filler* untuk mengisi kekosongan dan menambah keindahan lagu. *Voic* ansambel *string* menjadi pilihan guru untuk ditambahkan ke dalam *minus one* dan memberikan kesan mewah terhadap *minus one* lagu "This Love"



Gambar 1: Lembar Kerja Mixcraft 8

Minus one lagu "Satin Doll" diunduh dari *Youtube*. Pengajar memilah dan memilih *minus one* yang tepat untuk digunakan sesuai dengan nada dasar, tempo, dan kejelasan dari *minus one* tersebut. Kejelasan yang dimaksud disini adalah kelengkapan

instrumen, dimana setidaknya terdapat suara dari *rhythm section* seperti drum, bass elektrik, dan *keyboard* atau gitar. Selain itu, kualitas audio juga menjadi acuan dalam memilih *minus one* agar audio dapat jernih dan jelas didengar.



Gambar 2: *Minus one* Lagu “Satin Doll”

Proses pembelajaran masing-masing siswa berjalan selama 45 menit dalam 4 pertemuan. Berikut uraian proses pembelajaran siswa:

a. Pertemuan pertama

Pengenalan lagu dengan notasi angka dan notasi balok. Melatih lagu tanpa *minus one*.

b. Pertemuan kedua

Pengenalan dengan *minus one*, siswa mendengarkan *minus one* terlebih dahulu. Memainkan lagu diiringi *minus one* dengan tempo lambat.

c. Pertemuan ketiga

Siswa sudah mulai lancar memainkan lagu dan dapat mengikuti *minus one*. Tempo terus dinaikkan hingga tempo asli dari lagu tersebut.

d. Pertemuan keempat

Siswa sudah dapat memainkan lagu dan mengikuti *minus one* dalam tempo asli. Pada pertemuan keempat ini juga peneliti melakukan perekaman untuk dokumentasi penelitian dan wawancara kepada para siswa untuk

mengetahui pandangan siswa mengenai pembelajaran dengan *minus one*.

Proses wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung dengan metode wawancara semiterstruktur, dengan pertanyaan yang sudah peneliti siapkan dan pertanyaan bebas yang peneliti sampai kan untuk menanggapi pendapat atau ide dari narasumber. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka (Sugiyono, 2013). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada kedua narasumber yaitu Aulia dan Kaka, keduanya memberikan pernyataan bahwa mereka lebih senang menjalankan pembelajaran dengan media *minus one*. Kaka berpendapat bahwa ia senang dengan adanya *minus one* karena suasana menjadi lebih ramai dan ia bisa mengisi bagian yang kosong dari *minus one* tersebut. Sedangkan Aulia berpendapat ia senang dengan adanya *minus one* karena menurutnya ia dapat mengikuti ketukan drum sebagai patokan temponya. Selain itu, menurut Aulia dengan *minus one* Aulia merasa sedang bermain dalam band karena lebih ramai dan ada suara instrumen yang lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Mr. Etok sebagai merupakan pengajar dari Kaka dan Aulia, dan juga sebagai pengajar yang merancang serta menerapkan *minus one* pada proses pembelajarannya. Peneliti menanyakan kepada Mr. Etok mengenai perancangan *minus one* yang dibuat sendiri atau mengunduh dari *Youtube*, manakah yang lebih baik digunakan pada proses pembelajaran. Mr. Etok berpendapat bahwa keduanya sama baiknya, begitu juga semua ada kekurangannya. *Minus one* yang dibuat sendiri memiliki kelebihan seperti dapat menentukan sendiri *style* atau *genrenya*, dapat menentukan nada dasar sesuai yang

diinginkan atau yang sedang dipelajari siswa, dapat menentukan tempo sendiri, lebih fleksibel, karena dapat diedit atau diubah sewaktu-waktu. Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan waktu lebih untuk pembuatannya, memerlukan pengetahuan atau kemampuan dalam menggunakan *software* yang dipakai, memerlukan peralatan yang dibutuhkan seperti *PC* dan *MIDI Controller*.

Sementara itu, *minus one* yang diunduh dari *Youtube* memiliki kelebihan diantaranya lebih efisien karena tidak membuang banyak waktu dan tenaga, pada masa saat ini cukup mudah ditemukan *minus one* di internet khususnya *Youtube*. Tetapi memiliki kekurangan diantaranya sulit diedit atau diubah, sulit untuk mendapatkan *minus one* sesuai dengan nada dasar, tempo, dan urutan yang kita inginkan.

Dalam proses pembelajarannya, pengajar menggunakan metode *drill*. Metode *drill* adalah metode dalam pembelajaran dengan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyempurnakan keterampilannya (Panggabean & Sumardi, 2018). Pengajar mengulang-ulang siswa dalam memainkan lagu hingga siswa tersebut lancar dan dapat mengikuti *minus one* dengan baik. Tentunya pengajar memulai dengan tempo yang lebih lambat terlebih dahulu, sampai nantinya siswa bisa bermain dengan tempo yang sesuai dengan aransemen aslinya. Pada tahap ini siswa seringkali mendapat hambatan dalam mengikuti *minus one*. Hal ini dikarenakan siswa belum terlalu familiar dan bingung dengan ketukan drumnya. Tapi dengan metode *drill* ini, siswa semakin terbiasa mengikuti *minus one* lagu yang dipelajarinya.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan *minus one* dalam pembelajaran band dimulai dari proses perancangan *minus one*. Hal yang pertama adalah pemilihan lagu yang akan menjadi materi pembelajaran, kemudian menganalisa *genre*, ketukan, serta *chord progression* dalam lagu tersebut. Setelah itu, *minus one* dapat dibuat sendiri atau dapat juga kita unduh dari *Youtube* dalam bentuk *mp3*. Pembuatan *minus one* secara mandiri memerlukan bantuan alat seperti *MIDI Controller*, *PC*, dan *Soundcard*. Setelah itu proses pembuatan *minus one* dimulai dari *rhythm section* terlebih dahulu, yaitu drum dan bass elektrik. Setelahnya baru diisi dengan *filler* untuk mengisi kekosongan aransemen dalam *minus one* tersebut.

Setelah *minus one* siap digunakan, *minus one* akan diberikan kepada siswa setelah siswa lancar dalam membaca not angka maupun balok dari lagu yang dilatih. Awalnya siswa akan diperdengarkan dulu dengan *minus one* lagu yang diperelajari agar siswa dapat memahami urutan lagu, tempo, dan familiar dengan aransemen *minus one* lagu yang sedang dipelajari. Setelahnya siswa akan diminta untuk bermain bersama *minus one* lagu yang dilatih dan mengikutinya. Pada tahap ini akan dilatih dan diulang-ulang hingga siswa dapat memainkan lagunya dengan lancar dan mengikuti *minus one* dengan baik.

Minus one dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada dan dapat menggantikan band tanpa harus mengumpulkan beberapa siswa. Hal ini selaras juga dengan hasil wawancara kedua siswa yang sama berpendapat bahwa menggunakan *minus one* terasa seperti bermain bersama-sama dalam band. Pendapat langsung dari narasumber ini dapat menyimpulkan bahwa *minus one* dapat menggantikan band meskipun hanya

berupa *file* audio saja. Menurut pengamatan peneliti juga *minus one* dinilai dapat membantu pembelajaran band, dimana saat menggunakan *minus one* siswa harus mendengarkan *minus one* lagu yang dipelajari untuk mengikuti irama dan ketukan drum dan mengikuti *chord progression* dari *rhythm section*. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pembelajaran band, yaitu melatih siswa untuk mendengarkan instrumen lainnya dan bermain bersama-sama dengan instrumen lainnya.

Peneliti menilai bahwa *minus one* yang dibuat sendiri lebih baik untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan *minus one*. Hal ini disebabkan agar *minus one* dapat dibuat atau dirancang sesuai dengan kebutuhan kita. *Minus one* dapat kita buat sesuai dengan irama atau ketukan, *genre*, nada dasar, *chord progression*, dan aransemen yang kita inginkan. Selain itu, *minus one* yang dibuat sendiri dapat diubah sewaktu-waktu, khususnya dalam hal tempo dimana pada awal pembelajaran siswa biasanya berlatih dengan tempo yang lebih lambat dahulu sebelum sesuai dengan tempo aslinya.

Minus one yang fleksibel, merupakan karakteristik media pembelajaran yang baik yaitu dapat disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan (Falahudin, 2014). Pengajar dapat sewaktu-waktu mengubah *minus one* jika terjadi perubahan, seperti perubahan tempo dan perubahan urutan bentuk lagu. *Minus one* yang dapat diubah sewaktu-waktu juga menjadi lebih efisien, sehingga tidak perlu membuat atau mencari lagi dari awal jika terjadi kesalahan atau perubahan di tengah-tengah proses pembelajaran (Ramli, 2012). Penerapan pada penelitian ini sudah baik, hanya saja peneliti menemukan satu kekurangan yaitu pengajar tidak memberikan *file minus one* kepada siswa

yang sebenarnya dapat digunakan untuk belajar siswa secara mandiri dirumah. Selain itu, dengan memberikan *file minus one* kepada siswa, seharusnya siswa menjadi lebih familiar dengan aransemen *minus one* yang dipelajari sehingga dapat mengikuti dan memainkan lagunya dengan lebih baik lagi. Salah satu kelebihan media audio khususnya *minus one* adalah membuat siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun (Kemp & Dayton, 1985).

Kelengkapan dalam format band seperti *rhythm section* tetap didapatkan dalam *minus one*. *Minus one* juga menuntut siswa untuk mengikuti ketukan drum, dan juga mengikuti *chord progression* lagu tersebut agar tercipta suatu harmoni. Hal ini sesuai dengan definisi band menurut Dr. Wayne Dyess (1998) dimana band adalah seni musik yang berkaitan dengan keharmonisan nada sehingga menghasilkan suara yang enak didengar.

Respon positif siswa juga menjadi acuan bahwa *minus one* dinilai efektif dapat menggantikan peran band. Kaka dan Aulia mempunyai pendapat yang sama bahwa ketika bermain dengan diiringi *minus one*, suasana menjadi lebih ramai. Kaka dan Aulia merasakan seperti sedang bermain dalam band, karena dapat mendengarkan suara instrumen lain seperti, drum dan bass elektrik.

Pembelajaran band bertujuan untuk mengajarkan siswa bermain musik bersama-sama dengan teman yang lain. Siswa diajarkan untuk mendengarkan instrumen yang lain dan bermain musik sesuai dengan instrumen dan perannya. Berdasarkan tujuan tersebut, *minus one* membantu siswa dalam belajar bermain secara band, yaitu mendengarkan instrumen lainnya dan bermain musik sesuai dengan perannya. Siswa harus mendengarkan ketukan drum

pada *minus one* untuk mengikuti tempo lagu, dan siswa berperan untuk mengisi harmoni dan melodi pada permainan piano solonya untuk melengkapi *minus one* yang ada sehingga terciptanya harmoni yang baik pada band tersebut. Namun menurut peneliti, *minus one* tidak dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain yang seharusnya dapat mereka dapatkan ketika belajar dan bermain band secara langsung.

Peneliti berpendapat mungkin akan lebih baik jika melibatkan siswa dalam proses aransemen dan pembuatan *minus one*. Selain membuat siswa lebih aktif, hal ini juga akan memberikan pengalaman kepada siswa dalam aransemen sebuah lagu. Aransemen juga merupakan salah satu materi yang didapatkan saat siswa belajar bermain dalam band (Cintya & Syeilendra, 2018).

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan *minus one* dalam pembelajaran band pada siswa piano pop di SMI Yogyakarta dinilai efektif. Penerapan *minus one* dimulai dari perancangan aransemen, pembuatan *minus one*, dan penerapannya pada pembelajaran sebagai pengiring siswa dalam pembelajaran piano. *Minus one* dapat dibuat sendiri dengan *software DAW* seperti Mixcraft 8. Tetapi, *minus one* juga dapat didapatkan dari *Youtube*. *Minus one* yang dirancang sendiri dinilai lebih baik karena bersifat fleksibel, artinya dapat diubah atau diedit sewaktu-waktu, dan dapat menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Minus one dapat menggantikan band, karena suara dari *minus one* membuat suasana pembelajaran menjadi lebih ramai dan menarik. Kelengkapan suara dalam *minus one* juga membuat siswa dapat belajar

bermain dalam band. *Minus one* melatih siswa untuk mendengarkan instrumen yang lain, lalu siswa dapat mengikuti ketukan drum dan mengikuti harmoni atau *chord progression* dalam *minus one* tersebut. Terlalu lama dalam mempelajari sebuah materi lagu sehingga perbendaharaan lagu yang bisa dipelajari oleh siswa-siswa tunagrahita menjadi lebih banyak.

UCAPAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala anugerahnya, yang telah melimpahkan berkat ilmu pengetahuan, akal budi, kemampuan, kesehatan, kekuatan, serta tidak terlepas juga dukungan dari orang-orang terkasih yaitu keluarga, dosen, sahabat dan teman-teman penulis, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga penelitian ini dapat berguna dan menjadi saluran berkat bagi sesama.

REFERENSI

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Kanisius.
- Cintya, S., & Syeilendra, S. (2018). Pembelajaran Musik Ansambel Siswa Kelas VIII 1 di SMP Negeri 3 Koto Baru Dharmasraya. *Jurnal Sendoratik*, 7(2), 69–74.
- Dyess, W. D. (1998). *The Studi of Music Band*. Lamar University.
- Falahudin, I. (2014). Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*, 1(4), 104–117.
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.
- Kemp, J. E., & Dayton, D. K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media*. Harper & Row.

- Panggabean, S., & Sumardi, H. (2018).
Pengaruh Metode Drill Terhadap Hasil
Belajar Matematika Siswa SMP Pertiwi
Medan. *Jurnal MathEducation
Nusantara*, 1(1), 89–96.
- Ramli, M. (2012). Media Teknologi
Pembelajaran. In *IAIN Antasari Press*.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian
Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss,
Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta
Bandung.

